

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia untuk menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat namun yang harus diketahui bagaimana mengfungsikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan mengfungsikan al-Qur'an sebagai kitab dalam berpedoman dalam hidup.¹

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^٢

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (al-Qur'an) sebagai penjelas bagi segala sesuatu.

Sedangkan, untuk memahami al-Qur'an sebagai pedoman diperlukan sebuah pemahaman yang benar. Sedangkan memahami al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah sejarah mencatat ada kosa kata al-Qur'an yang tidak dipahami oleh sahabat Umar bin al-Khaththāb, misalnya menurut riwayat Anas bin Malik pernah ditanya tentang makna **أَبَا** di dalam ayat 31 dari surat 'Abasa **وَفَاكِهَةً وَأَبًّا** dan lantas dijawab oleh Umar bin al-Khaththāb

هُجِيَءْنَا عَنِ التَّكْلِيفِ وَالتَّعَمُّقِ^٣

¹Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj, Mudzakir(Jakarta:litera antar nusa,2011),

²Al-Qur'an, 16:89

³ Ahmad amin, *Fajr al- Islam*, (kairo:maktabah al-nahḍah al- misriyah, 1975 H), 196

Kita dilarang berberat-berat dan mendalami (sesuatu diluar kemampuan kita).

Susunan kata al-Qur'an adalah susunan Ilahi.⁴ sehingga meski sekelas sahabat Umar pun mempunyai pengetahuan yang terbatas dalam memahami maupun menafsirkan lafalal-Qur'an. Sehingga untuk memperoleh penafsiran yang benar tidak cukup dengan menguasai bahasa Arab dengan baik. Melainkan sangat perlu disiplin ilmu tentang kaidah- kaidah tafsir seperti *asbān nuzūl al-āyāt, nāsikh wa mansūkh, qira'āt, Muḥkam Mutasyabih, 'am, Khāsh, Makkiyah, Madaniyah*, dan lain-lain⁵

Sedangkan untuk menelaah suatu makna kata atau konsep dalam konteks al-Qur'an tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat beruntung satu sama lain dan menghasilkan makna yang konkret dari semua sistem hubungan itu. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.⁶

Sehingga seseorang jika ingin menafsir al-Qur'an dia harus menguasai minimal empat disiplin ilmu yaitu: penguasaan ilmu bahasa Arab, mengetahui Asbab al-nuzul , mengetahui berbagai qira'at al-Qur'an, dan mengetahui biografi Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*.⁷

⁴ Shubhī al-shālih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: dār al- ilm lī al-malāyīn, 1977),108.

⁵ Ahmad khalīl, *dirāsah fī Al-Qur'an*, (mesir: dār al-ma'rifat, 1972),106

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husain dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1977). 4.

⁷ Nashruddin Baidan, *metode penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta:pustaka pelajar,2011), 267.

Pertama, penguasaan ilmu bahasa Arab, tanpa menguasai Ilmu bahasa Arab, niscaya seseorang tak dapat menafsirkan al-Qur'an karena semua ayatnya diturunkan didalam bahasa al-Qur'an sebagaimana ditegaskan Allah *Subhānahu wa Ta ' ālā* dalam al-Qur'an.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ⁸

menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

dalam menguasai bahasa Arab tersebut Mufasir harus menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab yaitu: kosa kata al-Qur'an, ilmu Nahwu, ilmu Sharf, dan ilmu Balagah.

Kedua, mengetahui asbab al-nuzul dengan mengetahui asbab al-nuzul sangat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, ayat al-Qur'an yang diturunkan semua atas kehendak Allah *Subhānahu wa Ta ' ālā* , namun peristiwa yang terjadi saat ayat tersebut diturunkan untuk memperjelas maksud yang terkandung didalam pesan yang dibawa oleh ayat yang turun itu.

Ketiga, mengetahui Qira'at pengetahuan tentang qira'at diperlukan karena al-Qur'an durunkan atas tujuh bacaan sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, bacaan yang bervariasi tersebut bukan buatan Nabi melainkan datang dari Allah *Subhānahu wa Ta ' ālā*, satu contoh

⁸Al-Qur'an, 12:2

perbedaan bacaan pada lafal ثمود ada yang menganggapnya bertanwin dan ada pula yang menganggapnya tidak.⁹

Keempat, mengetahui Biografi Nabi dengan alasan bahwa kehidupan beliau merupakan personifikasi bagi pemahaman dan penafsiran al-Qur'an sehingga dapat dilihat wujud pengalamannya oleh umat dalam berperilaku dan aktivitas keseharian, baik secara individual, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.¹⁰

Diabad ke-20 adalah salah satu metode yang digunakan para islamis untuk mengkaji al-Qur'an yaitu semantik sebuah disiplin ilmu yang mempelajari sebuah fenomena lafalal-Qur'an dan sejarah penggunaan lafal tersebut.¹¹

Bagi kalangan sufi kata *khauf* saling berhubungan *khauf* akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan jika berlebihan akan menyebabkan mudah putus asa dan pesimis.¹²

Khauf merupakan gejala awal munculnya agama dan perilaku agama, terutama yang berkaitan dengan amal-amal shaleh. Rasa *khauf* menjadi sesuatu rasa yang vital dalam permasalahan kehidupan manusia, *khauf* dapat dapat menjadi sesuatu yang berguna jika ia berada pada posisi yang benar dan dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, akan tetapi dapat menjadi

⁹ Ibid., 278

¹⁰ Ibid., 278

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Amiruddin dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1977), 2.

¹² M Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:pustaka setia,2011), 86-87.

sesuatu yang berbahaya, jika berada pada posisi yang salah dan mempunyai pengaruh negatif bagi jiwa dan perilaku seseorang.¹³

Khauf dapat dimaknai sebagai kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau hilangnya sesuatu yang disukainya.¹⁴ karena baik dan buruknya hati seseorang tergantung seberapa besar rasa takutnya.

khauf senantiasa bergandengan dengan *mahabbah*, kaduanya tidak dapat dipisahkan dan masih dalam bingkai *qurb*. Oleh karenanya *Qurb* itu membutuhkan dua kondisi. Pertama, dalam hati sang hamba yang dominan adalah rasa takutnya karena ia memandang kedekatan Allah padanya maka *qurb*-nya itu berbentuk *khauf*.¹⁵

Lafal *khauf* dalam al-Qur'an kebanyakan berbunyi *lā khaufun, walā khaufun, falā khaufun, allā khaufun, falā yakhāfu* merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang yang beriman, beramal shalih dan istiqomah bahwa mereka merasa tiada rasa *khauf* akan hari akhirat. Khusus bagi lafal *lā takhāfūna* ditujukan sebagai pemberitahuan dari Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya kelak mereka tidak akan takut terhadap musuh ketika masuk ke Masjidil Haram, sedangkan lafal *lā takhaf* diperuntukan Allah kepada para malaikat, Nabi dan manusia.¹⁶

¹³ M.Quraish Shihab, *logika agama kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*, (Jakarta:lentera hati,2005), 30.

¹⁴ Yanahar Ilyas, *kuliah akhlaq* (Yogyakarta:LPPI t.th),39.

¹⁵ Abu Nashr al-Sarraj, *al-Luma* (Kairo : Maktabah Tsaqifah al-Diniyah, t.th.),89.

¹⁶ Erwin kusumastuti, *Khauf dalam al-Qur'an*, (Skripsi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta,2014), 119.

lafal *khauf* merupakan bagian dari *sinonimitas* lafal taqwa, taqwa sendiri mempunyai tiga sinonimitas yaitu *khasya* terkadang digunakan untuk menerangkan sifat *muttaqi* (orang yang bertaqwa), *khauf* secara umum menunjukkan emosi asli dari ketakutan yang disebabkan oleh beberapa fenomena yang luar biasa yang diperingatkan oleh Allah untuk tidak takut menghadapi sihir dari pengikut Fir'aun.

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا ۖ وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ

إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ¹⁷

dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.

Sedangkan *rahiba* bermakna larangan agar manusia meyembah tidak selain Allah.¹⁸ dari makna-makna tersebut penulis belum mendapatkan makna yang komprehensif tentang makna *khauf* dan apa perbedaan makna yang signifikan antara *khauf* dan Taqwa itu sendiri ditinjau dari sudut ilmu semantik. Dalam sejumlah penafsiran pun ditemukan berbagai kerancuan dalam masing-masing para mufassir. Semisal lafal *khauf* dalam surat al-Quraisy

¹⁷ Al-Qur'an, 27:10

¹⁸ Abdullah affandi, "antara taqwa dan takut kajian semantik leksikal dan historis terhadap Al-Qur'an", *Al-hikmah*, vol. 4, No.1,(2 oktober 210), 218.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ¹⁹

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Ditafsiri oleh Ibnu Katsir bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan maka hendaklah mereka mengesakan Allah dalam beribadah karena tiada Tuhan selain Allah.²⁰

Beda lagi Ibnu Hatim dalam menafsiri al-Baqarah.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ²¹

Pada lafal *khauf* tersebut ditafsiri dengan akhirat.²²

Sedangkan diredaksi lain dalam al-Qur'an²³ وَلَا خَوْفٌ ditafsiri dengan di dunia.²⁴

Diantara perbedaan para mufassir dalam menafsiri lafal *khauf* belum ada kajian semantik yang meneliti lafal *khauf* dengan teori semantik Toshihiko

¹⁹ Al-Qur'an, '06:4

²⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, terj, Bahrun Abu Bakar, (Bandung: sinar Aglesindo Offset, 2000), 550.

²¹ Al-Qur'an. 2:112

²² Abdurahman bin Muhammad bin Idris al-Razi bin Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Riyad: al-mamlakah al-arabiyah al-suudiyah, 1997)1:208.

²³ Al-Qur'an. 2:62

²⁴ Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baqhaw i, *Tafsir al-Baqhawi ma'alimi al-tanjil*, (Riyad: dar thoyyibah, t.th.)1:103.

Izutzu sehingga akan memperluas pengetahuan dan pemahaman lafal *khauf* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- a. Apa makna diakronik dari lafal *Khauf* dalam al-Qur'an ?
- b. Apa makna singkronik dari lafal *Khauf* dalam al-Qur'an ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Manfaat bagi penulis untuk mengetahui makna diakronik dan singkronik lafal *khauf* ditinjau dari sudut ilmu semantik sekaligus untuk menambah pengetahuan kajian ilmu semantik dalam al-Qur'an.

Manfaat akademis:

- a. Untuk mengetahui makna diakronik *khauf* dalam al-Qur'an.
- b. untuk mengetahui makna singkronik *khauf* dalam al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang terkait dengan teori semantik Toshihiko Izutzu baik berkaitan dengan *rajādan khauf* maupun yang tidak berkaitan namun masih menggunakan teori semantik Toshihiko Izutzu dalam al-Qur'an. Setelah melakukan penelusuran tersebut penulis menemukan penelitian penelitaian tersebut diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dari STAI Al-Anwar Sarang dengan judul makna *Ṭāghūt* dalam Al-Qur'an: analisis Semantik, dalam penelitian tersebut menjelaskan teori semantik Toshihiko Izutzu dengan menggunakan

analisis makna dasar dan makna relasional sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *Tāghūt* dalam al-Qur'an adalah melampaui batas sementara makna relasionalnya adalah berhala, propagandis penyimpangan dll.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Taqwā Dalam al-Qur'an: analisis semantik* Toshihiko Izutzu dalam skripsi tersebut pertama mencari makna dasar dan makna relasional dari lafal *taqwā* kemudian meneliti sejarah penggunaan lafal *Taqwā* pada periode *pra qur'anic*, *Qur'anic* dan *pasca Qur'anic* dari ketiga metode itu disimpulkan makna dasar *taqwā* adalah menjaga, mencegah atau menghalangi, juga bermakna keimanan keihlasan, dan kumpulan kebaikan. Sedangkan makna relasional *Taqwā* ajakan beriman oleh rosul kepada kaumnya. Sedangkan pada periode pra Qur'anic *Taqwā* bermakna menjaga diri dari sesuatu yang bisa mencelakakan fisik. Sementara pada periode Qur'anic *Taqwā* takut kepada Allah. Pada periode pasca Qur'anic *Taqwā* bermakna takut kepada Allah.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Amir Bin Japri dalam bentuk skripsi di UIN Sumatera Utara Medan berjudul konsep *khauf* dan *raja'* Imam Ghazali dalam terapi gangguan kecemasan. Dalam skripsi peneliti menggunakan data primer kitab *ihya ulumuddin* yang membahas tentang *khauf* dan *raja'* dan kitab al-Qusairy al-Naisabury. Dengan teknik interpretasi data kemudian menganalisis dengan metode diskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan

²⁵ Mufidah, "makna *Tāghūt* dalam Al-Qur'an :analisis semantik", *al itqan*, vol.3,(januari, 2017), 61.

²⁶ Muhammad rizki, "Taqwā Dalam al-Qur'an analisis semantik Toshihiko Izutzu". skripsi UIN Sunan Kalijaga, yogyakarta, 2017.

bahwa *khauf* menurut al-Ghazali adalah sesuatu getaran dalam hati berupa kepedihan dan kebakaran hati ketika ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai dan *raja'* adalah menunggu sesuatu yang disukai yang nyata semua sebab-sebabnya dari usaha hamba. Konsep *khauf* dan *raja'* al-Ghazali dapat digunakan terapi dalam gangguan kecemasan, yaitu dengan menjadi motivator yang mengerakkan kepada perbuatan, menguatkan sabar, menjadikan hidup ini lebih bermakna sedangkan *raja'* menimbulkan semangat dan optimisme.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Deden Isa Almubarok dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Makna Kata Barakah Dalam Al-Qur'an kajian semantik Toshihiko Izutzu. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan semantik dengan cara deskriptif analisis. Yaitu dengan menguraikan makna dan mengelompokan ayat-ayat tentang *Barakah* serta menungkapkan berbagai pendapat Ulama tentang arti kata *Barakah*.²⁸

Dari penelitian yang telah disebutkan belum ada penelitaian yang membahas *khauf* dari sudut semantik Toshihiko Izutzu. Pertama, Penelitian yang dilakukan Deden Isa Almubarok meski pun menggunakan teori semantik Toshihiko Izutzu namun peneliatan yang ditekankan pada analisis deskriptif belum membahas makna diakronik dan sinkronik. Kedua, penelitian yang dilakukan Mohd Amir Bin Japri mengkaji lafal *rajā'* dan *khauf* dari sudut pandang psikologi menurut imam Al-Ghazali. Dari penelitaian yang telah dipaparkan

²⁷ Mohd amir bin japri, "konsep *khauf* dan *raja'* imam al-Ghazali dalam terapi gangguan kecemasan", skripsi UIN Sumatera utara Medan, 2017.

²⁸ Deden Isa Almubarok, " Makna Kata Barakah Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutzu", skripsi UIN Sunan Gunung Djati bandung, 2018.

belum ada penelitian yang membahas kata *khauf* dari sudut semantik Toshihiko Izutzu dengan menganalisis makna diakronik dan sinkronik lafal *Khauf*.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan sebab dengan itu dapat membantu mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu, kerangka teori juga digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁹

Semantik adalah *study of meaning* (studi tentang makna), lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.³⁰ Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang akar verbanya *semainen* yang berarti *to signify* (menandai), sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud disini adalah tanda linguistik karena semantik ini merupakan disiplin ilmu yang objek kajiannya berhubungan dengan bahasa yang tak lain berhubungan dengan fenomena makna.³¹

Kaidah semantik dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'an, meliputi semua kata yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah makna semua kata tersebut dalam konteks al-Qur'an. Konsep-konsep didalam al-Qur'an saling terpisah satu sama lain, tetapi saling tergantung dan menghasilkan makna

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 20.

³⁰ Yayan Rahtikawati dan dadan Rusmana, *metodologi tafsir al-Qur'an: strukturalisme, semantik, semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), 209.

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 239

konkrit. Dengan demikian, dalam menganalisa konsep-konsep individual dalam al-Qur'an tidak bisa lepas dari wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam sistem secara keseluruhan.³²

Semantik sendiri merupakan salah satu alternatif para linguist untuk mengkaji al-Qur'an salah satunya Toshihiko Izutzu. Yang melakukan analisis kosakata dalam al-Qur'an yang kemudian menganalisa konsep atau terma penting dalam al-Qur'an sehingga menemukan pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan bahasa tersebut.

Toshihiko Izutzu mengatakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Tuhan dengan meninjam bahasa Arab sebagai media untuk penyampaian wahyu Tuhan tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa kelahiran Islam tidak ada hubungannya dengan paganisme Arab pra-Islam, karena al-Qur'an diturunkan menandai era baru, baik religius maupun kulturul.³³

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam semantik Toshihiko Izutzu untuk memahami lafal dalam al-Qur'an. Yaitu makna dasar makna relasional, makna diakronik dan makna sinkronik.

Adapun makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa kemanapun kata itu diletakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang husus

³² Mufidah, "makna Ṭāghūt dalam Al-Qur'an :analisis semantik", *al itqan*, vol.3,(januari, 2017), 62.

³³ Toshihiko izutzu, *relasi Tuhan dan manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, terj Agus Fahri Husain,(Yogyakarta:Tiara wacana,1977),15.

berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁴

Makna sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem bersifat statis. Dalam pengertian lain bahwa makna sinkronik adalah penelitian makna berdasarkan relasi, korelasional dan resiprokal dengan makna-makna dari kata dan kalimat pada kurun tertentu sedangkan makna diakronik adalah penelitian sejarah makna dari masa ke masa.³⁵ Sedangkan makna diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu dan berubah bebas dengan caranya sendiri.

Untuk mengetahui makna diakronik dengan melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik *pra al-Qur'an* (sebelum al-Qur'an) turun, selama turunya al-Qur'an dan *pasca al-Qur'an* (setelah turunya al-Qur'an), dengan menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan masyarakat Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair. Sedangkan untuk mendapatkam makna al-Qur'an dan setelah al-Qur'an diturunkan dapat menggunakan *asbāb al-nuzūl*, tafsir.

³⁴Ibid., 12.

³⁵Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an strukturalisme, semantik, semiotik, dan hermeneutik*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013), 231.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu.³⁶ Data dalam penelitian ini diperoleh dengan bantuan aplikasi *Zekr* dengan mengetik kata kunci خوف sehingga diperoleh data bahwa *katakhawf* beserta derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali.

Dari hasil data tersebut kemudian dianalisis.

Pertama, mencari makna diakronik yaitu mengaji lafal berdasarkan unsur waktu dari penggunaan bahasa tersebut, selanjutnya mencari makna sinkronik yaitu mengkaji sebuah lafal dimulai dari lahirnya lafal dan perubahan pemaknaan sejalan dengan perkembangan sejarah penggunaan lafal tersebut meliputi *pra-Qur'an*, *Qur'an* dan *pasca Qur'an*. Dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu makna yang statis.

1. Sumber Data

Sumber data adalah seseorang, peristiwa, dokumen, benda yang dapat dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.³⁷ Dalam hal ini sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

³⁶ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: alfabeta, 2018), 2.

³⁷ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2015). 69.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer diperoleh dari kitab al-Qur'an berupa lafal-lafal *khauf* yang terdapat dalam al-Qur'an yang berjumlah 30 beserta *derivasinya*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian ini.

2. Analisis data

Dalam penelitian ini, semantik difungsikan sebagai alat untuk mempelajari kebermaknaan bahasa al-Qur'an. Penelitian ini mengandung semantik untuk meneliti makna signifikansi yang terkandung dalam lafal *khauf* yang ada dalam al-Qur'an. Dengan analisis data sebagai berikut:

Menghimpun lafal-lafal yang berkaitan dengan kata *khauf*, baik kata yang berlawanan, serumpun, maupun yang berdekatan dengan kata *khauf*. Kemudian, dibentuklah medan semantik yang mana medan ini merupakan sistem konseptual yang luas yang mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil tumpang tindih.

Setelah diketahui lafal-lafal yang berkaitan dengan *khauf*, selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan teori semantik terhadap ayat-ayat *khauf*. Meliputi menguraikan penggunaan kata *khauf* dalam al-Qur'an, menelisik makna-

makna dibalik kata *khauf*, baik makna dasar, relasional, sinkronik, dan diakronik kata *Khauf* dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pembahasan berisikan semantik al-Qur'an dalam perspektif Toshihiko Izutsu. Bab ini terbagi menjadi empat sub bab teori semantik Toshihiko Izutsu, metodologi penafsiran semantik Toshihiko Izutsu, kajian semantik Toshihiko Izutsu, dan cara kerja semantik al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas klasifikasi ayat yang mengandung lafal *Khauf* berbentuk tabel, tabel pertama berisi nomer klasifikasi, kedua berisi bentuk lafal *Khauf*, ketiga ayat dan surat, keempat kategori ayat, dan kelima jumlah lafal yang terkumpul dalam satu surat.

Bab keempat, membahas analisis semantik *Khauf*. Sub bab pertama membahas makna diakronik lafal *khauf*, dan sub bab kedua, membahas makna sinkronik lafal *khauf*.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa mudah mencari kekurangan konsep ini.

